

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK SEKOLAH MELALUI AJARAN TRI HITA KARANA

Oleh:

NI WAYAN BUDIASIH

Dosen Fakultas Dharma Acharya
Institut Hindu Darma Negeri Denpasar

Abstract

Implementation of Tri Hita Karana teachings as an attempt to build students' character can be implemented through curricular activities. It could be done throughout learning activities outside the classroom that are directly related to the subject matter or the form of extra-curricular which are mandatory or optional, such as scouting activities, the Youth Red Cross, and Student Association for Environmental and Adventure Activity. Through these activities, a process of habituation and reinforcement to build up the students' character should be connected with Tri Hita Karana Concept. Character education should be cultivated in form of daily activities both in family environment and social environment.

Keywords: *Implementation, Tri Hita Karana, School Children*

Abstrak

Implementasi ajaran Tri Hita Karana sebagai upaya dalam membangun karakter siswa dapat dilaksanakan melalui kegiatan kokurikuler, yakni kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada materi maupun pada mata pelajaran ekstra kurikuler atau bentuk kegiatan ekstra kurikuler, yakni kegiatan sekolah yang bersifat wajib atau pilihan. Seperti kegiatan kepramukaan, Palang Merah Remaja, Pecinta alam dan lainnya, perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan (*Reinforcement*) nilai-nilai konsep ajaran Tri Hita karana dalam rangka membangun karakter. Dilingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulai yang dikembangkan disekolah menjadi kegiatan keseharian di rumah dan dilingkungan masyarakat masing-masing.

Kata Kunci: Implementasi, Tri Hita Karana, Anak Sekolah

I. Pendahuluan

Ajaran Tri Hita Karana akan terwujud melalui keseimbangan dalam pelaksanaannya. Terdapat beberapa jenis kasus pelanggaran atau penyimpangan perilaku siswa yang cenderung negatif antara lain perilaku siswa yang kurang hormat kepada guru, melawan atau menentang nasehat guru, siswa yang selalu bercanda saat melaksanakan tri sandya, ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam kegiatan kerja bakti dengan lebih banyak mengobrol atau menjauh saat teman-temannya bergotong-royong untuk membersihkan lingkungan sekolah, dan ada beberapa siswa yang terlihat lebih suka membuang sampah sisa makanan atau minuman di sekitar tempat duduknya di halaman sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, dalam implementasi Tri Hita karana dalam pelaksanaannya tentunya mengalami banyak kendala

atau hambatan antara lain faktor internal (sumber daya sekolah) maupun faktor eksternal (lingkungan, bimbingan orang tua, komite sekolah, maupun kebijakan Pemerintah) yang merupakan dampak dari tidak berfungsinya faktor – faktor yang mempengaruhi proses implementasi Tri Hita Karana dengan baik. Visi dan misi sekolah telah mengarah kepada strategi yang baik untuk meningkatkan perilaku ke arah yang lebih baik pada peserta didik akan tetapi apabila strategi tersebut kurang berhasil atau tidak berfungsinya sistem sosial kearah keseimbangan akan menyebabkan ketidaksesuaian antara harapan atau tujuan pendidikan dengan kenyataan, yang pada akhirnya akan berdampak kepada perilaku yang ditunjukkan siswa yang tidak baik atau tidak beretika.

Walaupun demikian, pendidikan nilai karakter dan spiritualitas disekolah sangat tepat diajarkan melalui implementasi konsep ajaran Tri Hita Karana, karena ajaran Tri Hita Karana membangun sikap hidup yang seimbang dan harmonis dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan alam lingkungan, maka akan terwujud kehidupan yang bahagia lahir batin (Wiana, 2007: 5). Dimana kehidupan yang harmonis dan bahagia adalah merupakan sebagai suatu kegiatan hidup yang akan terus menerus diupayakan agar hubungan yang harmonis tersebut benar-benar terpadu secara berkesinambungan.

Konsep Tri Hita Karana dikelompokkan dalam tiga nilai yaitu: (1) akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa (*Parhyangan*), (2) akhlak terhadap manusia (*Pawongan*), dan (3) akhlak terhadap lingkungan (*Palemahan*). Dalam menghadapi kehidupan yang fundamentalis, konsep ajaran Tri Hita Karana memperkenalkan nilai-nilai realitas hidup bersama dalam hal penanaman nilai-nilai religius, pembudayaan nilai sosial, penghargaan gender, penanaman nilai keadilan, pengembangan sikap demokratis, penanaman sikap kejujuran, menunjukkan sikap kejujuran, peningkatan sikap dan daya juang, pengembangan sikap tanggung jawab, dan penghargaan terhadap lingkungan alam (Donder, 2007:402-405).

Dalam proses pendidikan implementasi konsep Tri Hita Karana dapat memberikan suatu pengaruh terhadap hasil belajar, karena salah satu konsep Tri Hita Karana yakni menjaga keharmonisan terhadap sesama teman dan taat pada perintah agama dan guru akan dapat memberikan suatu hasil yang lebih baik dalam upaya mencapai aspek kognitif, aspek psikomotorik, dan aspek afektif yang mampu memberikan tuntunan hidup kepada para siswa. Siswa akan menjadi lebih taat terhadap tata tertib sekolah, meningkatkan rasa hormat kepada guru ataupun orang yang lebih tua, menumbuhkan rasa bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki rasa peduli terhadap lingkungan (Arta Jaya, 2013). Didalam konsep Tri Hita Karana dijelaskan bahwa alam semesta ini pada mulanya memiliki asal yang sama (yakni Tuhan). Alam semesta ini dipandang berasal dari satu garbha “kandungan yang mahabesar” dari Tuhan Yang Maha Kuasa, sebagaimana dinyatakan didalam Bhagawad Gitā Bab VII. Sloka 6 sebagai berikut:

“etat-yonīni bhūtāni sarvāṇīty upadhāraya, aham kṛtsnasya jagatah prabhavah pralayaḥ tathā”

Ketahuilah bahwa semua makhluk yang ada (di dunia ini) berasal dari garbha (kandungan) Ku, Aku adalah asal mula dan pelebur alam semesta ini” (Pudja, 1999:187).

Selain itu didalam Bhagawad Gītā Bab IX. Sloka 8 menyatakan sebagai berikut:

“Prakṛtim svām avasṣṭabhya visṛjāmi punah-punah, bhūta-grāmam imam kṛtsnam avaśam prakṛter vaśāt”

Aku ciptakan berkali-kali dari Prakṛti-Ku, seluruh makhluk ini, tanpa kehendak mereka, (tetapi) dengan kekuatan prakṛti-Ku (Pudja, 1999:227).

Dari uraian sloka Bhagawad Gītā di atas, ada tiga unsur yang dinyatakan saling ber-*Yajña*. Tiga unsur tersebut adalah *Prajāpati* sebutan Tuhan sebagai Rajanya makhluk hidup di bumi ini. *Prajā* sebagai unsur manusianya dan *Kāmadhuk* adalah simbol alam semesta yang disimbolkan sebagai sapi betina yang menghasilkan susu tiada habis-habisnya (Wiana, 2007:7). Perpaduan ketiga unsur tersebut secara harmonis sebagai landasan untuk terciptanya rasa hidup yang nyaman, tentram, damai, sejahtera, aman, baik secara lahiriah maupun batiniah.

Berdasarkan pada konsep-konsep dasar di atas, maka sangat pantaslah jika sebagai manusia harus memiliki dan membangun hubungan yang harmonis dan selaras dengan rencana Tuhan. Dengan konsep tersebut, maka terbangunlah satu macam hubungan antara manusia dengan Tuhan, selanjutnya, karena manusia diciptakan tidak dalam keadaan sendirian, melainkan berbagai komunitas makhluk, maka manusia juga harus membangun hubungan yang harmonis dengan berbagai komunitas makhluk itu. Oleh karena itulah maka terbangunlah macam hubungan antara manusia dengan dengan makhluk lain atau dengan alam sekitarnya. Demikian pula antara sesama manusia juga harus terbagun pola hubungan yang harmonis. Dengan demikian sudah terbangun hubungan antara manusia dengan manusia (Donder, 2007:400).

II. PEMBAHASAN

Pendidikan karakter di Bali dirumuskan dalam suatu pernyataan “manusia bali yang sehat jasmani, tenang rohani, dan profesional”. Rumusan ini merupakan rumusan yang diturunkan dari konsep hidup seimbang dan harmonis berlandaskan ideologi Tri Hita Karana (THK). Konsep pertalian harmonis seimbang antara isi dan wadah, oleh masyarakat Bali direalisasikan menjadi tiga bentuk keharmonisan yaitu: (1) keharmonisan manusia dengan Tuhan yang disebut dengan parhyangan; (2) keharmonisan antar sesama manusia yang disebut dengan pawongan; dan (3) keharmonisan manusia dengan alam lingkungan yang disebut dengan palemahan. Ketiga dimensi keharmonisan ini yaitu parhyangan, pawongan, dan palemahan adalah sintesis pemikiran mendasar dari suatu konsep hidup bahagia, sejahtera bersama, dan berkesinambungan yang dikenal dengan ideologi THK (Sudira, tt: 2).

Masyarakat Bali secara bersama-sama sangat meyakini bahwa mereka akan bahagia jika kehidupannya seimbang dan

harmonis melalui parhyangan, pawongan, dan palemahan. Hidup harmonis artinya melakukan hal-hal baik dan memiliki kesucian terepleksi mulai dari pikiran (idep), terucap dalam perkataan (sabda) dan terlihat dalam tindakan perbuatan (bayu) (Raka Santeri, 2007).

Pola penerapan Tri Hita Karana dalam meningkatkan karakter siswa meliputi: Penerapan bidang Parahyangan yang pelaksanaannya meliputi: pelaksanaan yadnya yang dilakukan meliputi pelaksanaan nitya karma dan naimitika karma. Penerapan bidang pawongan dengan menumbuhkan kesadaran siswa untuk menaati tata tertib sekolah, melaksanakan ajaran susila terutama tri kaya parisudha sebagai wujud nyata pelaksanaan implementasi Tri Hita Karana dalam menjaga keharmonisan hubungan dengan sesama. Penerapan bidang palemahan, dengan meningkatkan disiplin dan tanggungjawab dalam menjaga kebersihan alam di lingkungan sekolah (Mahadiputra, tt: 2).

Tri Hita Karana mengandung nilai-nilai karakter yang sangat relevan untuk diterapkan didalam proses pendidikan untuk membentuk karakter dan spiritualitas siswa disekolah. Tri Hita Karana seharusnya lebih dipahami sebagai filosofi hidup untuk mewujudkan sikap hidup seimbang dan konsisten untuk percaya dan bhakti pada Tuhan, mengabdikan pada sesama manusia dan memelihara kesejahteraan alam lingkungan. Tri Hita Karana tidak bisa dipahami sepotong-potong. Tri Hita Karana sebagai suatu kesatuan yang utuh, sinergis dan konsisten sebagai filosofi hidup universal.

Dalam proses pendidikan ajaran Tri Hita Karana merupakan sebuah konsep yang sangat monumental dan bersifat adiluhung dalam membangun keharmonisan yang penuh dengan nilai-nilai kebajikan, nilai moral, nilai etika, nilai persatuan sehingga terjadi kehidupan yang harmonis antara semua ciptaan Tuhan. Pancaran nilai pendidikan yang sangat tinggi memberikan daya tarik yang sangat kuat bagi para penyelenggara pendidikan untuk mengangkatnya sebagai sumber inspirasi dalam proses peningkatan mutu pendidikan dalam upaya mewujudkan out-put yang berkualitas dan berkarakter. Pendidikan sains dan teknologi sekarang ini lebih berorientasi pada penguasaan ilmu (aspek kognitif) dan penguasaan keterampilan (aspek psikomotorik) dan aspek afektif yang menyangkut sikap, perilaku, moral, budi pekerti, hampir terabaikan padahal aspek afektif ini sangat penting untuk membangun kepribadian siswa secara utuh. Jika aspek afektif ini dijadikan tujuan dalam proses pendidikan maka tujuan pendidikan karakter dan spiritualitas akan tercapai dengan baik.

Aspek afektif dapat dibentuk melalui implementasi konsep ajaran Tri Hita karana disekolah, karena konsep ajaran Tri Hita Karana juga merupakan bagian dari materi pembelajaran pendidikan agama Hindu. Pendidikan agama Hindu merupakan bagian dari rumpun atau kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No.22 tahun 2006 tentang Standar Isi) yang

sangat erat kaitannya dengan pembentukan dan pembangunan karakter bangsa.

Tujuan pendidikan pada umumnya seperti apa yang dijelaskan oleh Swami Sathya Narayana (dalam Titib, 2006: 21) adalah untuk “membentuk karakter” (*character building*). Beliau mengatakan antara lain “tujuan pendidikan adalah kearifan, tujuan peradaban adalah kesempurnaan, tujuan kebijaksanaan adalah kebebasan, dan tujuan pendidikan adalah karakter yang baik”. Dalam proses pembelajaran dan pembudayaan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam konsep ajaran Tri Hita Karana seharusnya dioptimalisasi untuk mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan karakter berfungsi untuk: (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku yang baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam satu harmoni (Depdiknas, 2011).

Melalui implementasi ajaran Tri Hita Karana diharapkan mampu membangun karakter peserta didik disekolah menjadi anak-anak yang cerdas dan mempunyai akhlak mulia, bersikap religius, peduli terhadap lingkungan, peduli terhadap sesama. Dimana fungsi pendidikan nasional dirumuskan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan komitmen tersebut maka dirumuskanlah tujuan pendidikan karakter secara umum yaitu untuk membangun dan mengembangkan karakter peserta didik pada setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan agar dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur menurut ajaran agama dan nilai-nilai luhur setiap butir sila dari Pancasila. Sedangkan tujuan pendidikan karakter secara khusus adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar berhati baik, berpikiran baik, berkelakuan baik, memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negara, dan mencintai sesama umat manusia (Amin, 2011:36-37).

Di dalam kitab *Sarasamuccaya* sloka 159 menguraikan bahwa:

“sīlena hi tryo lokāḥ śakyā jetum na sanśayah, na hi kincidasādhyam wai loke sīlena niścītaḥ.” “Apan iking tribhuwana tuwi, kinaniścayaken ikān alaha, kakawaṣa wih, denika sang apagēḥ ring śīlayukti, apan tan hana tan katēkan denikang sang suśīla”.

“Sesungguhnya sudah ditentukan bahwa ketiga dunia ini dapat diatasi, dan dikuasai, oleh orang yang tak henti-hentinya berkelakuan baik, sebab tak ada yang akan dapat dicapai oleh orang yang berlaku baik” (Sudharta, 2009:71).

Lebih lanjut sloka *Sarasamuccaya* 160 menguraikan juga bahwa:

“śīlam pradhānam puruṣe tadyaśyeha pranaśyati, na tasya jīwatenārtha duḥśīlam kinprayojanam”.

“Śīla ktikang pradhāna ring dadi wwang, hanaprawṛtting dadi wwang duśśīla, aparana ta prayojananika ring hurip, ring wibhawa, ring kaprajñān, apara wyarthā ika kabeh, yan tan hana śīlayukti”.

“Perilaku yang baik adalah dasar mutlak dalam titisan sebagai manusia. Bagi orang yang tidak bertabiat baik, sia-sialah kehidupannya sebagai manusia. Segala kekuasaan, kepandaiannya tidak berguna jika tidak didasari oleh perbuatan susila” (Sudharta, 2009:71).

Berdasarkan kutipan dua sloka tersebut di atas, maka tujuan pendidikan karakter melalui implementasi konsep ajaran Tri Hita Karana adalah untuk membentuk manusia yang mempunyai kepribadian yang luhur dan mempunyai budi pekerti yang tinggi, selalu hidup harmonis dengan sesama manusia, dengan alam sekitarnya maupun adanya keharmonisan hubungan manusia dengan penciptanya yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga setiap manusia pada akhirnya mendapatkan kebahagiaan lahir maupun batin. Dengan karakter mulia setiap usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh manusia akan mendapatkan ketentraman, keamanan serta kedamaian hidup “jagadhita” (Titib, 2006:20-21).

Jadi tujuan dan fungsi pendidikan karakter dan spiritualitas melalui implementasi konsep ajaran Tri Hita Karana adalah: (1) mendorong tercapainya keberhasilan belajar peserta didik, serta bertujuan untuk mendewasakan peserta didik agar memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai moral yang paripurna, serta seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual; (2) bagi para pendidik/guru diharapkan menjadi primer efek, yang dapat memberi serta menjadikan dirinya suri teladan bagi semua lingkungan sekolah, terutama kepada siswa/peserta didik; (3) dapat menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki tanggung jawab tinggi dalam menjalankan kehidupan ini; (4) untuk dapat menumbuhkembangkan kemampuan dasar dari peserta didik agar selalu berpikir cerdas, bersikap religius, berperilaku yang berakhlak mulia, mencintai sesama manusia, bermoral, peduli terhadap lingkungan, berbuat sesuatu yang baik yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat, membangun kehidupan bangsa yang multikultur, membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya yang luhur, membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, maupun hidup berdampingan dengan bangsa lain; dan (5) untuk membentuk manusia yang mempunyai kepribadian yang luhur dan mempunyai budi pekerti yang tinggi, selalu hidup harmonis dengan sesama manusia, dengan alam sekitarnya maupun adanya keharmonisan hubungan manusia dengan penciptanya yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga setiap manusia pada akhirnya mendapatkan kebahagiaan lahir maupun batin. Dengan karakter mulia setiap usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh manusia akan mendapatkan ketentraman, keamanan serta kedamaian hidup “jagadhita” (Arta Jaya, 2013).

Proses pendidikan karakter melalui implementasi ajaran Tri Hita Karana disekolah adalah melalui: (1) pendidikan dan latihan (seperti *soft skill, enterprenership*); (2) mengajak siswa untuk selalu

menggali ilmu pengetahuan dan keterampilan dari orang-orang yang sukses (seperti pengusaha sukses, guru atau dosen yang sukses); (3) mengarahkan atau mengajak siswa untuk selalu bergaul dalam lingkungan orang-orang yang unggul dan orang-orang yang pintar; (4) mengarahkan dan mengajak siswa agar selalu yakin dan percaya bahwa apa yang kita lakukan dengan ikhlas dan penuh welas asih akan selalu dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa; (5) mengajak dan memberikan contoh kepada siswa bahwa dengan membantu sesama manusia dengan cara beryajna akan memberikan kebahagiaan yang sangat mulia dan Tuhan akan selalu melindungi kita; dan (6) mengajak atau memberikan contoh dengan cara selalu hidup bersih dengan cara tidak membuang sampah sembarangan dan memberikan pengetahuan bahwa dengan membuang sampah sembarangan akan dapat membuat alam rusak, dan sebaliknya jika selalu hidup bersih dan membuang sampah pada tempatnya maka hidup kita akan damai dan sejahtera karena Tuhan akan selalu melindungi kita semua.

Pendekatan yang dapat dipergunakan dalam pelaksanaan implementasi ajaran Tri Hita Karana untuk membangun karakter siswa dengan empat pilar, yaitu: (1) kegiatan proses pembelajaran; (2) kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah; (3) kegiatan ko-kurikuler dan atau ekstra kurikuler; dan (4) kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat. Dalam proses pembelajaran di kelas pengembangan nilai karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran, terintegrasi dalam muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri (Depdiknas 2011). Khusus untuk mata pelajaran pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap maka pengembangan nilai karakter harus menjadi faktor utama yang dapat menggunakan berbagai strategi, metode pendidikan nilai (volume / *character education*). Untuk kedua mata pelajaran tersebut nilai karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran dan juga dampak pengiring. Sementara itu untuk mata pelajaran lainnya yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan karakter, wajib dikembangkan kegiatan yang memiliki dampak pengiring atau dampak samping yaitu berkembangnya nilai karakter pada peserta didik.

Dalam implementasi konsep Tri Hita Karana sebagai upaya membangun nilai karakter dan spiritualitas siswa disekolah, guru sebagai pendidik harus mampu menggunakan berbagai pendekatan dan upaya yang dapat membangun karakter siswa untuk selalu hidup harmonis, damai, berakhlak mulia, jujur, bertanggung jawab, dan religius. Menurut Arta Jaya (2013) bahwa dalam implementasi konsep Tri Hita Karana sebagai upaya dalam membangun karakter siswa disekolah dapat diterapkan beberapa strategi dan pendekatan sebagai berikut:

1. Mengintegrasikan ke setiap mata pelajaran
Mengintegrasikan ke setiap mata pelajaran mempunyai tujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan akarakter di setiap mata pelajaran, sehingga menyadari akan

pentingnya nilai-nilai tersebut dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Hal ini dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam semua kompetensi dasar (KD).

2. Pengembangan Budaya Sekolah

Pengembangan budaya sekolah dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri seperti:

- a) *Kegiatan rutin*, yaitu kegiatan yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Kegiatan rutin tersebut contohnya: membiasakan Trisandya setiap awal sebelum jam pelajaran dimulai dan setiap jam pulang, sembahyang setiap Purnama dan Tilem, upacara setiap hari senin, dan lain-lain.
- b) *Kegiatan Spontan*, yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan tanpa direncanakan terlebih dahulu, atau disebut kegiatan incidental. Contohnya pengumpulan sumbangan ketika terjadi bencana alam, imunisasi kesehatan, dan sebagainya.
- c) *Keteladanan*, yaitu perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh melalui tindakan baik, sehingga *menjadi* panutan bagi siswa. Keteladanan itu diantaranya adalah sebagai seorang guru atau tenaga kependidikan harus berpakaian rapi, guru harus datang lebih awal kesekolah dibandingkan siswa, dan membiasakan budaya salam bila bertemu setiap dengan siswa.
- d) *Pengkondisian*, yaitu upaya sekolah untuk menata lingkungan fisik demi terciptanya suasana yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Hal ini dilakukan dengan cara menyediakan tempat *sembahyang* dan ibadah yang representative, menyediakan tempat pembuangan sampah organik dan non organik, serta menyediakan buku-buku diperpustakaan dengan lengkap.

3. Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan-kegiatan di luar jam pelajaran dalam rangka menyalurkan minat, bakat, dan hobi siswa, serta juga mendukung pelaksanaan pendidikan karakter.

4. Kegiatan Keseharian di Rumah

Keluarga atau rumah merupakan patner penting pelaksanaan pendidikan karakter disekolah. Sekolah sebaiknya mengajak semua orang tua siswa untuk bersama-sama memantau aktivitas siswa dirumah dengan cara

menyediakan kartu monitoring yang kemudian dilaporkan ke sekolahsebulan dua kali atau sebulan sekali tergantung kesepakatan pihak sekolah dengan orang tua siswa.

5. Mendidik Melalui Keteladanan

Dalam kehidupan sehari-hari perilaku yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya lebih banyak mereka peroleh dari meniru. Agar peserta didik meniru sesuatu yang positif dari pendidik atau orang tua, maka hendaknya sebagai pendidik harus selalu mengupayakan untuk menjadi teladan, sebab peserta didik akan mengidolakan seorang guru yang dirinya sebagai guru yang memiliki hati bijaksana, luhur, dan berperilaku yang santun dan mulia. Pentingnya keteladanan dalam mendidik anak menjadi pesan kuat dari kitab suci Veda. Sebab keteladanan adalah sarana penting dalam pembentukan karakter seseorang. Satu kali perbuatan baik dicontohkan lebih baik dari seribu kata yang diucapkan.

III. SIMPULAN

Konsep Tri Hita Karana sebagai upaya dalam membangun karakter siswa disekolah adalah merupakan konsep ajaran agama Hindu sebagai falsafat hidup umat Hindu dalam membangun sikap hidup yang benar dalam menjaga keharmonisan antara percaya dan bhakti pada Tuhan, mengabdikan pada sesama manusia dan menyayangi alam lingkungan berdasarkan yajna. Keharmonisan dengan dimensi tersebut merupakan sebagai pengejawantahan dari intisari ajaran Veda yaitu *Satyam* dan *Sivam* yang kekal abadi. *Satyam* adalah kebenaran tertinggi dari Veda, *Sivam* adalah kesucian. Kebenaran dan kesucian inilah mewujudkan kehidupan yang indah dan harmonis yang disebut *Sundaram*.

Proses pendidikan karakter melalui konsep Tri Hita Karana yaitu: (1) pengetahuan (*knowledge*), yaitu pembelajaran harus mampu dijadikan sarana untuk tumbuh kembangnya pengetahuan bagi siswa; (2) ketrampilan (*skill*), yaitu pembelajaran harus benar-benar memberikan ketrampilan siswa baik ketrampilan intelektual (kognitif), ketrampilan moral (afektif) dan ketrampilan mekanik (psikomotorik); (3) sifat alamiah (*dispositions*), yaitu proses pembelajaran harus benar-benar berjalan secara alamiah, tanpa ada paksaan dan tindakan semata-mata rutinitas belaka; (4) perasaan (*feeling*) yaitu perasaan ini bermakna perasaan atau emosi atau kepekaan. Proses pendidikan karakter melalui implementasi ajaran Tri Hita Karana disekolah juga dapat dilaksanakan dengan cara: (1) pendidikan dan latihan (seperti *soft skill*, *enterprenership*); (2) mengajak siswa untuk selalu menggali ilmu pengetahuan dan keterampilan dari orang-orang yang sukses (seperti pengusaha sukses, guru atau dosen yang sukses); (3) mengarahkan atau mengajak siswa untuk selalu bergaul dalam lingkungan orang-orang yang unggul dan orang-orang yang pintar; (4) mengarahkan dan mengajak siswa agar selalu yakin dan percaya bahwa apa yang kita lakukan dengan ikhlas dan penuh welas asih akan selalu dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa; (5) mengajak dan memberikan contoh kepada siswa bahwa dengan membantu sesama manusia dengan

cara beryajna akan memberikan kebahagiaan yang sangat mulia dan Tuhan akan selalu melindungi kita; dan (6) mengajak atau memberikan contoh dengan cara selalu hidup bersih dengan cara tidak membuang sampah sembarangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Maswardi Muhammad. 2011. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Boduose Media Jakarta.
- Arta Jaya, I Kadek. 2013. *Rekonstruksi Peran Guru Pendidikan Agama dalam Membangun Nilai Karakter Siswa melalui Implementasi Tri Hita Karana*. Dalam: <https://ikadekartajaya.wordpress.com>. Diunduh: 05-04-2016.
- Depdiknas. 2011. *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Donder, I Ketut. 2007. *Kosmologi Hindu, Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan Serta Penciptaan Kembali Alam Semesta*. Surabaya: Paramita.
- Mahadiputra, Ida Bagus Agung. *Implementasi Tri Hita Karana dalam Meningkatkan Karakter Siswa Hindu di Sekolah Dasar Negeri No. 2 Nyambu Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan*. Dalam: <http://download.portalgaruda.org>. Diunduh: 05-04-2016.
- Pudja, G. 1999. *Bhagawadgita (Pancama Veda)*. Surabaya: Paramita.
- Raka Santri (2007), *Tri Hita Karana*: Kompas, 5 Desember 2007
- Sudharta, Tjok Rai. 2009. *Sarasamuccaya Smerti Nusantara (Berisi Kamus Jawa Kuno-Indonesia)*. Surabaya: Paramita.
- Sudira, Putu, tt. 'Praksis Tri Hita Karana dalam Struktur dan Kultur Pendidikan Karakter Kejuruan pada SMK di Bali'. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Dalam: <http://staff.uny.ac.id>. Diunduh: 05-04-2016.
- Titib, I Made. 1999. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made. 2006. *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak (Perspektif Agama Hindu)*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.